

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakangmasalah

Setiap manusia yang sudah menyelesaikan atau sedang menjalani fase dewasa dalam perkembangan kehidupannya, keduanya tentu mengalami pula fase atau masa remaja. Masa remaja merupakan masa transisi sekaligus masa kegemilangan. Disebut masa transisi karena masa remaja adalah masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, masa yang menuntut kedewasaan. Disebut masa kegemilangan karena pada masa ini, remaja bisa dan sangat memungkinkan melakukan hal yang sangat produktif, kekuatan fisik yang mendukung, semangat yang menggelora, selalu menjadikan remaja sebagai tonggak harapan sebuah bangsa.

Remaja sebagai subjek yang berperan dalam mengisi masanya dituntut untuk mampu bertanggung jawab dalam menentukan bagaimana kualitas perkembangan dirinya, karena untuk menjadi tonggak harapan bangsa, seorang remaja harus memiliki kualitas unggul, unggul dalam kepribadian, unggul dalam ilmu pengetahuan dan potensi, serta unggul dalam kreativitas diri.

Kualitas unggul seorang remaja tentunya tidak didapatkan dengan instan. Remaja harus melalui proses panjang untuk mendapatkannya. Salah satu proses yang “harus” dan tidak bisa untuk ditinggalkan adalah dengan mendapatkan

pendidikan. Selain remaja telah mendapatkan pendidikan non formal di dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya, ia juga harus mendapatkan pendidikan formal untuk mengimbangi perkembangan potensinya dengan cara duduk di bangku sekolah, Ausubel Montemayor dan Svajian (Bugiskha,2012) menguatkan tentang hal ini, menurut mereka bahwasanya dasar dari pendidikan adalah alat untuk mengabadikan dan mewariskan kebudayaan serta mampu memberikan atau menambah wawasan tentang hidup, sekolah juga merupakan salah satu cara untuk memindahkan dan mendapatkan dasar-dasar ilmu pengetahuan.

Dalam prosesnya mendapatkan pendidikan formal dengan duduk di bangku sekolah, remaja membutuhkan beberapa faktor pendukung. Salah satu yang sangat penting dan bersentuhan langsung dengan remaja, yaitu lingkungan keluarga. Selain karena sebagian besar waktu dihabiskan di lingkungan keluarga, pengaruh lingkungan keluarga berkaitan pula dengan masalah ekonomi keluarga. Dengan kondisi ekonomi keluarga yang memadai, remaja lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik, begitupun sebaliknya, dengan kondisi ekonomi keluarga yang kurang memadai, remajapun kurang berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik.

Kondisi ekonomi keluarga mayoritas rakyat Indonesia hari ini mengkhawatirkan, banyak yang hidup dalam dan dibawah garis kemiskinan. Jumlah penduduk miskin di Indonesia menurut data Badan Pusat Statistik, hingga Maret 2014 mencapai 28,28 juta orang, atau bertambah 110 ribu orang jika dibandingkan dengan periode Maret 2013 sebesar 28,17 orang. Bertambahnya penduduk miskin tersebut juga seiring dengan naiknya garis kemiskinan pada

periode Maret 2013–Maret 2014 sebesar 11,45%, dari Rp.271.626 per kapita per bulan menjadi Rp.302.735 per kapita per bulan (Beritasatu, 2014).

Kemiskinan tersebut berdampak pula pada bidang pendidikan. Tidak sedikit remaja yang tidak mendapatkan hak-Nya untuk belajar dan duduk dibangku sekolah, banyak dari mereka yang memutuskan untuk berhenti sekolah di tengah jalan. Meskipun pemerintah sudah membuat berbagai kebijakan yang mempermudah seluruh remaja Indonesia untuk mendapatkan hak-Nya bersekolah, tetapi sampai saat ini tetap saja masih banyak diantara mereka yang putus sekolah, dengan kendala yang masih sama, ekonomi keluarga.

Bertambahnya remaja yang putus sekolah membuat berbagai masalah sosial semakin bertambah pula setiap harinya. Pada umumnya masalah sosial ditafsirkan sebagai suatu kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar warga masyarakat (Fahd, 2014). Data dari BKKBN menyebutkan bahwa jumlah anak-anak putus sekolah tahun 2009 meningkat pesat dibandingkan dengan jumlah pada tahun 1996. Pada tahun 1996, terdapat 1,7 juta siswa putus sekolah, sedangkan pada tahun 2009 mencapai 11,7 juta siswa. Sebagian besar anak-anak tersebut berusia antara 7 hingga 15 tahun (Novalsyah, 2011).

Salah satu masalah sosial yang paling nampak adalah banyaknya remaja putus sekolah yang kemudian seringkali menjadi bibit-bibit para gelandangan dan pengemis (gepeng) dan membuat angka pengangguran semakin tinggi. Jumlah pengangguran pada Agustus 2014 menurut data BPS adalah sebanyak 7,24 juta jiwa, mengalami pertambahan jika dibandingkan dengan data Februari 2014, yaitu

naik sebanyak 90.000 jiwa. Pada Februari 2014 jumlah pengangguran tercatat sebanyak 7,15 juta jiwa (Berita satu, 2014). Remaja-remaja putus sekolah yang semakin hari semakin bertambah tersebut jelas menambah pula daftar Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Indonesia.

Kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan hidup yang layak bagi masyarakat, sehingga mampu mengembangkan diri dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Bertambahnya para PMKS, dalam hal ini remaja putus sekolah jelas mengindikasikan bahwa kesejahteraan sosial dikalangan para remaja khususnya masih sangat kurang.

Setiap tahunnya 1,5 juta remaja tidak dapat melanjutkan sekolah (Kementerian Pendidikan Nasional, 2008). Sementara itu, jumlah anak putus sekolah SD rata-rata 600.000 hingga 700.000 siswa pertahun dan jumlah anak putus sekolah SMP rata-rata 150.000 sampai 200.000 orang siswa setiap tahun (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2009).

Berdasarkan data tersebut, penanganan terhadap para remaja putus sekolah telah banyak dilakukan dengan beberapa cara dan upaya yang ditempuh oleh pemerintah pusat maupun daerah melalui lembaga-lembaga yang terkait. Diantara upaya yang ditempuh pemerintah yaitu melalui pembuatan kebijakan-kebijakan yang mengarah pada minimalisasi remaja putus sekolah, serta upaya penanganan terhadap para remaja tersebut.

Sebagai salah satu upaya penanganan pada remaja putus sekolah, dalam usaha pemberdayaan melalui pemberian berbagai macam pemahaman dan bekal

ilmu pengetahuan praktis terhadap remaja-remaja tersebut, Balai Pemberdayaan Sosial Bina Remaja (BPSBR) Cibabat Cimahi Jawa Barat telah memberikan beberapa macam bimbingan kepada siswanya, yaitu bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan sosial, dan bimbingan keterampilan dengan tujuan untuk memotivasi dan mengembangkan kreativitas serta potensi kliennya dibidang yang mereka minati sesuai dengan bidang-bidang keterampilan yang disediakan oleh pihak BPSBR (Brosur BPSBR, 2013).

Penanganan pada remaja putus sekolah perlu dilakukan karena melihat penuhnya kapasitas kuota untuk para remaja putus sekolah yang disediakan oleh pihak BPSBR Cibabat Cimahi Jawa Barat, yaitu sebanyak 240 orang setiap tahun (dilakukan dalam dua angkatan, 120 orang untuk satu angkatan) (Brosur BPSBR, 2013). Dari sekian banyak remaja putus sekolah yang diterima di BPSBR, mayoritas faktor putus sekolah mereka adalah ekonomi keluarga.

Upaya penanganan dan pemberian berbagai bimbingan memang telah banyak diberikan kepada para remaja putus sekolah, tetapi tidak seluruh program yang diberikan mencapai puncak keberhasilan dan keberlanjutan. Sebagai contoh, alumni remaja putus sekolah BPSBR yang sudah dibekali ilmu pengetahuan praktis serta diharapkan dapat meminimalisir permasalahan kehidupannya, terutama yang berkaitan dengan pekerjaan, pada realitasnya masih terdapat diantara mereka beberapa orang yang masih menemui masalah dalam hal yang berkaitan dengan pekerjaan. Oleh sebab itu, dalam hal ini peneliti berusaha membahas mengenai evaluasi salah satu program bimbingan yang diberikan yaitu bimbingan keterampilan, karena demi keberlanjutan program bimbingan

keterampilan yang diberikan oleh pihak balai, maka program tersebut tidak akan terlepas dari tahapan evaluasi, dimana evaluasi merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu program yang berjalan dan hasil dari kegiatan evaluasi tersebut dapat dijadikan pijakan untuk pengambilan keputusan dan kebijakan kedepannya.

Dengan permasalahan yang ada, peneliti berusaha melakukan penelitian dengan memilih judul, **“Evaluasi Proses Bimbingan Keterampilan Pada Remaja Putus Sekolah (Penelitian di Balai Pemberdayaan Sosial Bina Remaja Dinas Sosial Cibabat Cimahi Jawa Barat)”**.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dalam hal ini penulis menitikberatkan pembahasan penelitian pada evaluasi proses (*process evaluation*) dari bimbingan keterampilan yang berjalan di BPSBR Cibabat Cimahi Jawa Barat, dengan pertimbangan bahwa evaluasi proses merupakan evaluasi yang memfokuskan diri pada aktifitas program yang melibatkan interaksi langsung antara pembimbing dengan yang dibimbing yang merupakan pusat dari pencapaian tujuan.

Selain itu, evaluasi proses juga merupakan evaluasi yang menilai aplikasi, kinerja dan keefektivan berbagai unsur yang masuk dalam suatu pelaksanaan program. Dalam penelitian ini, aplikasi atau pelaksanaan unsur yang akan diteliti adalah pembimbing, materi, metode; media, dan klien (remaja putus sekolah).

Dengan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti merumuskan permasalahan ini kedalam beberapa pertanyaan penelitian yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja pembimbing dalam mengarahkan remaja putus sekolah untuk menguasai bidang keterampilan yang mereka minati?
2. Bagaimana kesesuaian antara materi bimbingan yang diberikan dengan kebutuhan remaja putus sekolah?
3. Bagaimana efektivitas penggunaan metode bimbingan keterampilan menurut remaja putus sekolah ?
4. Bagaimana efektivitas penggunaan media bimbingan keterampilan menurut remaja putus sekolah ?
5. Bagaimana kemampuan remaja putus sekolah dalam menguasai bidang keterampilan yang mereka minati?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, secara umum penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi proses (*process*) bimbingan keterampilan yang dilaksanakan di Balai Pemberdayaan Sosial Bina Remaja terhadap remaja putus sekolah. Namun selain itu, ada beberapa tujuan khusus dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja pembimbing dalam mengarahkan remaja putus sekolah di BPSBR Cimahi Cibabat Jawa Barat untuk menguasai bidang keterampilan yang mereka minati.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis kesesuaian antara materi bimbingan yang diberikan dengan kebutuhan remaja putus sekolah.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis efektivitas bimbingan keterampilan dengan penggunaan metode.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis efektivitas bimbingan keterampilan dengan menggunakan media.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis kemampuan remaja putus sekolah dalam menguasai materi bimbingan keterampilan yang diberikan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan bagi dunia ilmu pengetahuan, dan menjadi salah satu referensi bagi perkembangan ilmu-ilmu bimbingan, khususnya disiplin ilmu bimbingan konseling Islam.
2. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, serta dapat menjadi kerangka acuan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.
3. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi dan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi para pembimbing (pekerja sosial), khususnya pembimbing yang fokus didunia bimbingan keterampilan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian teoritis pemerintah (BPSBR Dinas Sosial Cibabat Cimahi Jawa Barat) dalam proses pembuatan kebijakan dan program yang tepat bagi penanganan masalah remaja putus sekolah.

E. Tinjauan pustaka

Selain melakukan studi kepustakaan terhadap beberapa buku yang berkaitan dengan permasalahan, penulis juga melakukan studi kepustakaan terhadap beberapa skripsi terdahulu – baik secara langsung maupun melalui media internet – yang berkaitan dengan permasalahan sosial.

1. Evaluasi Hasil Program Bimbingan Keterampilan Pada Korban *Trafficking* di Panti Sosial Karya Wanita “Mulya Jaya” Pasar Rebo Jakarta Timur. Oleh: Usniawati. Skripsi ini mengkaji mengenai evaluasi hasil (*output*) terhadap program bimbingan keterampilan. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah pada subjek dan lokasi penelitian. Penulis menggunakan remaja putus sekolah yang berada di BPSBR Dinas Sosial Cimahi Cibabat Jawa Barat sebagai subjeknya. Sedangkan objek kajian dan kegiatan yang diteliti, yaitu sama-sama mengkaji mengenai evaluasi dan bimbingan keterampilan menjadi titik persamaan antara skripsi yang ditulis oleh Usniawati dengan skripsi penulis.
2. Evaluasi Program Baitul Mall wa Tamwil Ar-Ridho Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Pisangan Kecamatan Ciputat Timur. Oleh : Fanny Nur Oktaviana. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis juga terletak pada subjek dan lokasi penelitian. Penulis menggunakan remaja putus sekolah yang berada di BPSBR Dinas Sosial Cimahi Cibabat Jawa Barat sebagai subjeknya. Sedangkan persamaannya terletak pada objek penelitian, skripsi yang ditulis oleh

Fanny Nur Oktaviana dan penulis keduanya sama-sama mengkaji mengenai evaluasi.

3. Evaluasi Hasil Program Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Terhadap Pengembangan Ekonomi Keluarga Melalui Pelatihan Tata Boga (Pembuatan Kue Kering) Kelurahan Manggarai Selatan. Oleh : Hafiz Kurnia. Skripsi ini menjelaskan mengenai evaluasi hasil terhadap program pemberdayaan masyarakat, perbedaan dengan penelitian penulis adalah pada subjek dan lokasi penelitian. Penulis menggunakan remaja putus sekolah sebagai subjek dan BPSBR sebagai lokasi penelitian. Sedangkan titik persamaan keduanya adalah pada objek penelitian, yaitu sama-sama meneliti tentang evaluasi.
4. Bimbingan Keterampilan bagi Wanita Tuna Susila Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Keluarga di Panti Sosial Karya Wanita “Mulya Jaya” Pasar Rebo, Jakarta Timur. Oleh : Nuraini. Skripsi ini mengkaji mengenai bimbingan keterampilan yang diberikan Panti Sosial Karya Wanita “Mulya Jaya” kepada para Wanita Tuna Susila yang bertujuan untuk meningkatkan ekonomi keluarga para WTS tersebut. perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada subjek, penulis menggunakan remaja putus sekolah sebagai subjeknya, yang menyamakan dengan skripsi penulis terletak pada kegiatan yang diteliti.
5. Hubungan Pelaksanaan Bimbingan Keterampilan dengan Minat Berwirausaha Pada Siswa di MAN Magelang Tahun Ajaran 2008/2009. Oleh : Muhammad Abdurrohman. Perbedaan skripsi ini dengan skripsi

penulis terletak pada subjek dan lokasi dimana penulis mengkaji remaja putus sekolah yang berlokasi di BPSBR Dinas Sosial Cimahi Jawa Barat, sedangkan persamaannya terletak pada kegiatan yang diteliti, yaitu sama-sama mengkaji mengenai bimbingan keterampilan.

6. Implementasi Program Layanan *Life Skill* di SMA 1 Muhammadiyah Muntilan. Oleh : Zakiyatun Nisa'. Perbedaan skripsi yang ditulis oleh Zakiyatun Nisa' dengan skripsi penulis terletak pada objek kajian dan lokasi penelitian. Objek kajian penulis adalah mengenai evaluasi dan lokasi penelitian bertempat di BPSBR Dinas Sosial Cimahi Jawa Barat, sedangkan persamaannya terletak pada kegiatan yang diteliti, yaitu sama-sama mengkaji tentang bimbingan *life skill* (Bimbingan keterampilan).

Berdasarkan telaah pustaka diatas, peneliti belum menemukan penelitian yang membahas tentang evaluasi proses terhadap kegiatan bimbingan keterampilan, oleh karena itu peneliti mencoba melakukan penelitian dengan judul: “ *Evaluasi Proses Bimbingan Keterampilan Pada Remaja Putus Sekolah (Penelitian di Balai Pemberdayaan Sosial Bina Remaja Dinas Sosial Cibabat Cimahi Jawa Barat)*”. Maka penelitian yang akan penulis lakukan termasuk penelitian yang orisinil dan tidak ada unsur plagiasi.

F. Kerangkapemikiran

Evaluasi menurut Fink dan Kosecoff (dalam Hidayati, 2008) adalah sebagai serangkaian prosedur untuk menilai mutu sebuah program dan menyediakan informasi tentang tujuan, aktifitas, hasil, dampak, dan biaya program. Tokoh lain, Worthen dan Sandres (dalam Anderson 1971) mengartikan evaluasi

sebagai kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu; dalam mencari sesuatu tersebut juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, juga alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Selain itu, Gosling dan Edward (dalam Hidayati, 2008) mendefinisikan evaluasi sebagai penilaian yang dilakukan pada waktu tertentu terhadap dampak dari serangkaian kegiatan dimana tujuan yang telah ditetapkan tercapai.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan serangkaian prosedur untuk menilai mutu dan mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program yang dilakukan pada waktu tertentu.

Adapun pengertian bimbingan, menurut Chiskolm, adalah membantu setiap individu untuk lebih mengenal berbagai informasi tentang dirinya sendiri (Herrystw, 2011). Masih dalam sumber yang sama, Tiedman mengemukakan bahwa bimbingan membantu seseorang agar menjadi berguna, tidak sekedar mengikuti kegiatan yang berguna.

Tokoh lain, *Jones, Staffire, & Stewart (1970)* mendefinisikan bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana. Bantuan itu berdasar atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain. Kemampuan membuat pilihan seperti itu tidak diwarisi, tetapi harus dikembangkan (Herrystw, 2011).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan kepada individu agar ia lebih mengenal dirinya, dapat membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana berdasarkan prinsip demokrasi dengan tujuan agar individu tersebut menjadi seseorang yang berguna.

Adapun pengertian keterampilan adalah kecakapan untuk dapat menyelesaikan suatu tugas. Keterampilan juga dapat diartikan sebagai suatu kemampuan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang kompleks dengan mudah dan cermat serta dapat menyelesaikannya dengan baik (Nuraini, 2008 :17).

Dari pengertian bimbingan dan keterampilan di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan keterampilan adalah proses bantuan kepada individu agar ia lebih mengenali dirinya, mengenali potensinya, sehingga individu tersebut cakap dalam menghadapi suatu pekerjaan serta mampu menyelesaikannya dengan baik.

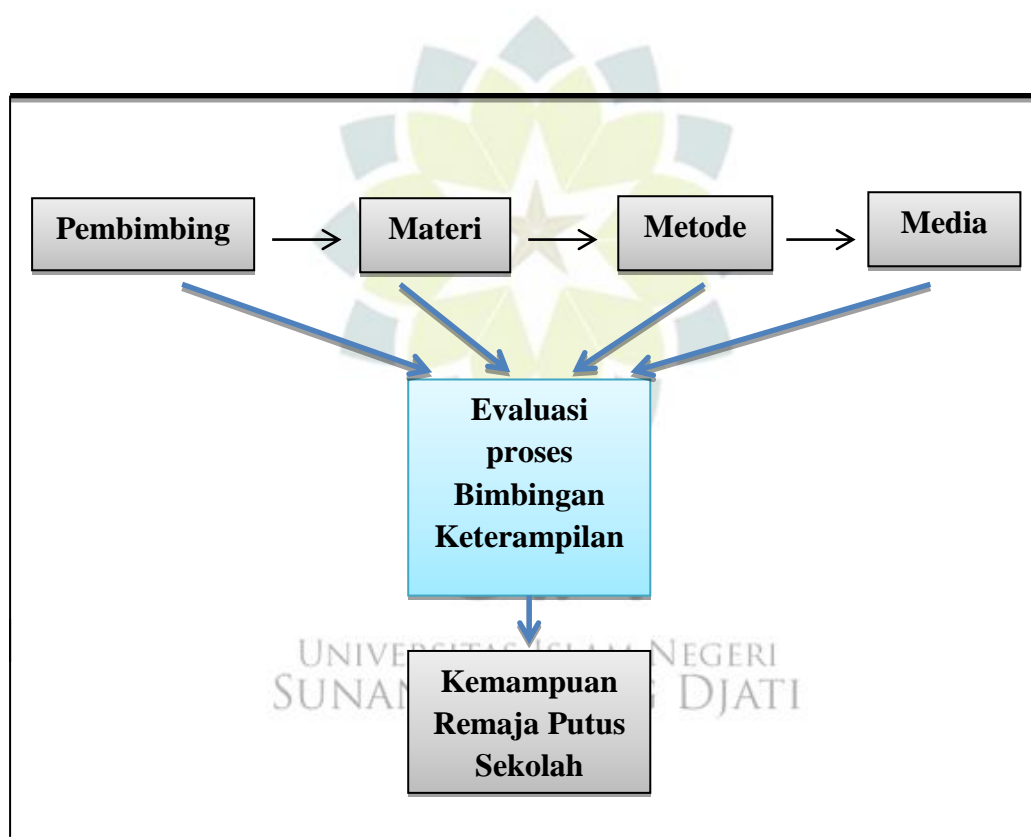
Sedangkan Remaja putus sekolah adalah remaja yang tidak melanjutkan lagi sekolahnya sebelum menamatkan tingkat pendidikan yang sedang ia duduki. Remaja yang putus sekolah boleh jadi berhenti atau tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Putus sekolah sering terjadi, baik di masyarakat perkotaan maupun di pedesaan, pada masyarakat terdidik maupun yang kurang terdidik. Hal ini mendeskripsikan putus sekolah dapat terjadi karena faktor yang bervariasi. Secara makro, penyebab putus sekolah disebabkan karena faktor ekonomi, keluarga, teman sebaya, masalah pribadi.

Penyebab terjadinya putus sekolah secara umum adalah karena terjadinya resesi ekonomi baik dalam skala makro (bangsa) maupun dalam skala mikro (keluarga), persepsi, asumsi, dan kondisi keluarga terhadap pendidikan, pergaulan teman sebaya khususnya pada dampak negatif, dan kondisi anak (baik fisik maupun psikis). Banyaknya remaja putus sekolah menuntut lembaga-lembaga yang berkaitan untuk bertindak cepat dalam menanganinya. Dinas sosial melalui lembaganya yang fokus di bidang pemberdayaan remaja melakukan berbagai cara untuk mengarahkan remaja putus sekolah agar menjadi remaja yang produktif dalam menjalani kesehariannya. Salah satu cara yang ditempuh yaitu pemberian program bimbingan keterampilan pada remaja-remaja putus sekolah yang lulus seleksi menjadi siswa didalam program tersebut.

Setelah kegiatan bimbingan keterampilan berjalan dan selesai sesuai dengan target waktu yang ditentukan, ternyata pada realitasnyamasih terdapat remaja putus sekolah yang mengikuti kegiatan tersebut, belum mampu untuk mengembangkan bekal-bekal keterampilan yang didapatkan oleh mereka selama proses bimbingan keterampilan berlangsung. Hal tersebut menjadi satu masalah yang memerlukan penyelesaian, mengingat keterampilan yang diberikan disajikan dalam bentuk bimbingan, dimana bimbingan merupakan proses bantuan kepada individu agar ia lebih mengenali dirinya, dapat membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana berdasarkan prinsip demokrasi dengan tujuan agar individu tersebut menjadi seseorang yang berguna.

Berdasarkan fakta dilapangan tersebut, maka keberlangsungan program yang diberikan oleh BPSBR harus diimbangi dengan adanya evaluasi, karena

evaluasi merupakan serangkaian prosedur yang menilai mutu dan kualitas dari suatu program yang diadakan atau sedang berlangsung serta mencari informasi yang bermanfaat yang dilakukan pada waktu tertentu. Evaluasi yang dilakukan yaitu evaluasi proses, yakni mengevaluasi proses bimbingan yang berlangsung, dengan fokus pada unsur-unsur bimbingan tersebut. Kerangka berpikir diatas dapat di skema kan seperti berikut :



G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian dilakukan di Balai Pemberdayaan Sosial Bina Remaja (BPSBR) Dinas Sosial pemerintah Provinsi Jawa Barat Jalan Jend. H. Amir

Machmud No.331 Cibabat Cimahi, Jawa Barat. Lokasi penelitian dipilih oleh peneliti berdasarkan beberapa pertimbangan, diantaranya :

- a. Lokasi merupakan salah satu diantara dua lembaga pelayanan sosial milik pemerintah Provinsi Jawa Barat yang secara fokus melaksanakan bimbingan kepada remaja terlantar dan putus sekolah.
- b. Lokasi merupakan lembaga yang mempunyai arsip dan data-data yang dibutuhkan serta menunjang peneliti selama melakukan penelitian.
- c. Lokasi penelitian merupakan lembaga yang sudah terhubung sebelumnya, karena merupakan tempat PPM (Praktek Profesi Mahasiswa) peneliti.
- d. Lokasi penelitian mudah dijangkau, sehingga peneliti dapat mempertimbangkan waktu, biaya, dan tenaga.

2. Subjek dan Objek Penelitian

- a. Subjek penelitian ini adalah pembimbing dan lima remaja putus sekolah yang diambil dari lima jurusan yang tersedia di BPSBR Cimahi Cibabat Jawa Barat.
- b. Objek penelitian ini adalah evaluasi proses pada bimbingan keterampilan di Balai Pemberdayaan Sosial Bina Remaja (BPSBR) Dinas Sosial Cimahi Jawa Barat.

3. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Metode kualitatif dipilih oleh peneliti berdasarkan beberapa pertimbangan diantaranya: *Pertama*, karena metode kualitatif lebih mudah disesuaikan apabila peneliti berhadapan dengan kenyataan ganda di lapangan. *Kedua*, metode kualitatif menampilkan secara langsung hubungan antara peneliti dan responden, dalam arti lain instrumen penelitian kualitatif menekankan pada “manusia”. *Ketiga*, penyusunan desain metode kualitatif secara terus menerus disesuaikan dengan kondisi material objektif di lapangan, tidak terikat pada satu desain yang telah disusun. Dan *keempat*, sesuai dengan salah satu karakteristik penelitian kualitatif, bahwa penelitian ini lebih mengutamakan proses daripada hasil (*output*) yang memungkinkan peneliti dapat melihat aktivitas dan hubungan-hubungan yang jelas dari objek yang sedang diteliti.

4. Sumber data

a. Data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara, maupun observasi langsung dari penelitian yang dilakukan. Data-data tersebut selain diperoleh dari sasaran penelitian yaitu 5 (Lima) remaja putus sekolah yang merupakan representasi dari 5 (Lima) jurusan yang tersedia di BPSBR Dinas Sosial Cimahi Jawa Barat, juga diperoleh dari beberapa partisipan yaitu pembimbing keterampilan dan pekerja sosial di BPSBR.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder bersifat tidak langsung, oleh karena itu peneliti memerlukan data-data lain yang dapat dijadikan referensi untuk memperoleh informasi terkait permasalahan yang diteliti. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu sumber-sumber pendukung yang berupa bahan-bahan pustaka, catatan atau dokumen yang diambil peneliti dari berbagai literatur, seperti skripsi penelitian orang lain, jurnal ilmiah, buku-buku, bahan-bahan di internet, dan informasi lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

5. Jenis data

Pada penelitian ini, jenis data yang dikumpulkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Data pelaksanaan bimbingan keterampilan terhadap remaja putus sekolah di BPSBR Dinas Sosial Cimahi Cibabat Jawa Barat. Data ini dikumpulkan karena merupakan catatan bimbingan keterampilan yang dilaksanakan, sehingga peneliti dapat mengukur intensitas dari pelaksanaan bimbingan keterampilan tersebut.
- b. Data yang berisi materi-materi yang diberikan kepada remaja putus sekolah. Data ini penting untuk dikumpulkan karena merupakan konten atau isi dari bimbingan keterampilan yang dilaksanakan. Dari data ini peneliti dapat mengetahui materi yang diberikan oleh pembimbing selama proses bimbingan keterampilan berlangsung, sehingga peneliti

dapat menyesuaikan dengan tingkat kebutuhan remaja putus sekolah ketika terjun di tengah-tengah masyarakat.

- c. Data mengenai tanggapan terhadap metode yang diterapkan oleh pembimbing. Data ini dikumpulkan karena penting untuk dapat memastikan terbantu atau tidaknya remaja putus sekolah dalam memahami materi yang diberikan dengan menggunakan metode yang diterapkan.
- d. Data mengenai media atau sarana prasarana yang digunakan selama proses bimbingan keterampilan. Data ini dikumpulkan untuk memastikan efektif atau tidaknya proses bimbingan keterampilan dengan menggunakan media.
- e. Data kemampuan remaja putus sekolah terhadap bimbingan keterampilan yang diberikandi BPSBR Dinas SosialCimahi Cibabat Jawa Barat. Data ini merupakan salah satu data yang paling penting, karenadapat menjadi referensi untuk kesimpulan sementara berhasil atau tidaknya bimbingan keterampilan yang sedang dilaksanakan.

6. Teknikpengumpulan data

a. Teknik Observasi

Teknik observasi dipilih oleh peneliti karena selain data yang didapat merupakan data yang diperoleh dari subjek saat kegiatan bimbingan

keterampilan berlangsung, observasi juga berguna untuk menjelaskan, memeriksa dan merinci gejala-gejala yang terjadi di lapangan.

Teknik ini dimulai oleh peneliti dengan mengunjungi lokasi penelitian, yaitu BPSBR Dinas Sosial Cimahi Jawa Barat, serta mengamati segala bentuk kegiatan yang berlangsung selama proses bimbingan keterampilan. Disamping itu, metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan terbuka yang diketahui oleh subjek yang secara sukarela memberikan kesempatan untuk mengamati kegiatan yang berlangsung untuk kemudian hasil pengamatannya digunakan sebagai sumber data.

Jenis observasi dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, yaitu tidak turut ambil bagian dalam kegiatan yang akan diteliti, karena penulis hanya mengamati dan meneliti apa yang dilakukan informan tanpa ikut campur dalam kegiatan tersebut. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan agar tidak mengganggu proses kegiatan bimbingan keterampilan yang sedang berlangsung.

b. Teknik Wawancara

Teknik wawancara dipilih oleh peneliti untuk memperoleh informasi lebih mendalam dan yang belum ditemukan dalam kegiatan observasi. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang proses pelaksanaan bimbingan keterampilan yang diberikan kepada remaja putus sekolah, yang meliputi sejauh mana materi yang diberikan pembimbing dapat diserap oleh

para remaja putus sekolah, serta sejauh mana keefektifan bimbingan tersebut berjalan dengan penerapan metode dan penggunaan media.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan ketika penulis telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara penulis mempersiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dipilih oleh peneliti karena sumber penelitian yang berupa data sudah tersedia dan siap pakai. Penerapan teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah melalui peneliti yang mengkaji dokumen-dokumen yang berkaitan dan menunjang dengan penelitian. Dokumen-dokumen tersebut diantaranya mengenai sejarah kelembagaan, produk keputusan dan kebijakan, dan agenda kegiatan.

d. Teknik analisis data

Alasan peneliti menggunakan teknik analisis data adalah selain karena teknik ini merupakan bagian penting dalam proses penelitian, juga teknik ini merupakan teknik yang lebih sesuai dan tepat, mengingat data yang terkumpul bersifat kualitatif. Dengan menggunakan teknik ini, selain data yang disajikan dapat mudah dipahami dan ditafsirkan, tingkat kebenaran proses penelitianpun akan semakin jelas.

Seluruh informasi dan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis taksonomik. Teknik ini akan menghasilkan analisis yang terbatas pada satu domain saja, dalam penelitian ini domain tersebut adalah evaluasi proses. Salah satu kelebihan dari teknik ini, karena memberikan penjelasan tentang suatu gambaran dengan rinci, yang kemudian dianalisis sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, untuk selanjutnya disajikan pada Bab III.

